

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada kenyataannya pengelolaan hutan mangrove di desa Tanjung Rejo belum berjalan cukup baik, salah satu pantai yang bernama pantai Paluh Merbau sudah tidak berfungsi lagi karena akses jalan rusak dan sudah putus selain itu hutan mangrove di desa Tanjung Rejo juga semakin berkurang Hutan mangrove pada desa Tanjung Rejo tahun 2011 memiliki luas hutan mangrove 765.28 Ha menjadi 62.181 Ha pada 2015
2. Pengelola pariwisata hutan mangrove di Desa Tanjung Rejo memiliki peran penting dalam melestarikan hutan mangrove dan menjalankan strategi. Strategi utama adalah melakukan penanaman pohon mangrove yang telah dirancang dengan baik. Pengelola pariwisata mengidentifikasi area yang memerlukan pemulihan, memilih spesies mangrove yang sesuai, dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan penanaman. Penanaman pohon mangrove yang tepat akan membantu memulihkan hutan yang rusak.
3. Kepala desa Tanjung Rejo telah membuat peraturan desa untuk dapat melestarikan hutan mangrove, salah satu aturannya adalah masyarakat yang kedapatan menentang pohon akan didenda untuk menanam 500 pohon kembali. Walaupun demikian aturan yang telah dibuat oleh kepala

Desa tersebut belum dapat menjamin pulihnya Hutan Mangrove di desa Tanjung Rejo yang sudah rusak.

Belum lagi masyarakat dari luar desa suka mengambil kayu demi kepentingan pribadi, dan kepala desa Tanjung Rejo tidak dapat berbuat banyak, walaupun hal ini sudah dilaporkan ke dinas kehutanan kabupaten Deli Serdang

4. Masyarakat kurang memahami pentingnya hutan mangrove dalam menjaga ekosistem pesisir. Masyarakat tidak tahu bahwa hutan ini melindungi pantai dari abrasi, menyediakan habitat bagi berbagai spesies, dan menghasilkan manfaat ekonomi. Banyak masyarakat di desa ini mungkin lebih fokus pada mencari nafkah sehari-hari daripada pelestarian lingkungan. Mereka mungkin memiliki kebutuhan ekonomi mendesak yang membuat mereka kurang memiliki waktu dan sumber daya untuk terlibat dalam upaya pelestarian mangrove.

Tingkat kesadaran lingkungan masyarakat dapat bervariasi. Jika pendidikan lingkungan tidak cukup, maka kesadaran tentang dampak negatif terhadap lingkungan mungkin rendah. Informasi tentang pentingnya hutan mangrove dan upaya pelestariannya mungkin tidak merata dalam masyarakat. Ini bisa menjadi masalah jika hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki akses atau pemahaman terhadap isu ini.

5.2 Saran

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, adapun saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut:

1. Pengelola pariwisata hutan mangrove dalam menanam kembali hutan mangrove bekerja sama dengan petani mangrove, institusi seperti kampus, dan TNI juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga mangrove dan melibatkan berbagai pihak dalam upaya pelestariannya.
2. Kepala desa Tanjung Rejo harus ikut serta dalam pengelolaan hutan mangrove, tidak hanya membuat peraturan, namun juga memberikan contoh kepada masyarakat, agar kesadaran masyarakat sadar bahwa Hutan Mangrove memiliki peran yang penting bagi ekosistem selain itu jalan menuju hutan mangrove sebaiknya diperhatikan lagi oleh pemerintah desa Tanjung Rejo, agar akses menuju hutan dapat dilalui dengan mudah.
3. Aparat pemerintah desa seperti kepala dusun untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove, perlu dilakukan pendekatan edukasi, sosialisasi, dan pembangunan kesadaran lingkungan. Pemberdayaan ekonomi melalui alternatif mata pencaharian berkelanjutan juga dapat membantu mengubah sikap masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove.
4. Polsek Percut Sei Tuan harus memberikan pengawasan dan sanksi kepada oknum yang merusak hutan mangrove.